

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Analisis ini dilakukan dengan tujuan memberi pandangan tentang karakteristik variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel independen yang dianalisis meliputi: *Return On Asset* (ROA), *Beban Operasional & Pendapatan Operasional* (BOPO), *Loan to Deposit* (LDR), dan *Net Interest Margin* (NIM), dengan harga saham sebagai variabel terikat, serta variabel moderasi yaitu suku bunga. Pada analisis ini, peneliti memanfaatkan tabel distribusi yang mencakup *mean*, *max*, *min*, *median*, dan *standart deviation* untuk menggambarkan variabel-variabel yang diteliti. Berdasarkan tabel hasil analisis data yang diperoleh:

Tabel 4.1

Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

	Harga Saham	ROA	BOPO	LDR	NIM	Suku Bunga
<i>Mean</i>	1664.02	0.89	88.98	85.67	4.53	4.75
<i>Median</i>	825.00	1.09	86.00	83.66	4.56	5.00
<i>Maximum</i>	9400.00	4.76	287.86	163.19	18.39	6.00
<i>Minimum</i>	48.00	-14.75	28.30	12.35	-3.52	3.50
<i>Std. Dev.</i>	2031.36	2.48	32.51	25.26	2.20	0.98
<i>Observation</i>	175	175	175	175	175	175

Sumber: Data olahan 2024

Berdasarkan perhitungan statistik menunjukkan bahwa variabel harga saham menunjukkan nilai pasar dari saham perusahaan yang mencerminkan persepsi investor terhadap nilai dan prospek perusahaan tersebut. *Mean* pada harga saham adalah Rp1.664,02 sedangkan nilai median adalah Rp825,00. Nilai maksimum harga saham yang tercatat adalah Rp9.400,00 hal tersebut

menandakan ada perusahaan dengan kinerja yang sangat baik atau kapitalisasi pasar yang besar. Sebaliknya, nilai minimum sebesar Rp48,00 yang menunjukkan adanya perusahaan dengan performa pasar yang sangat rendah. Standar deviasi sebesar Rp2.031,36 mengindikasikan variasi yang sangat besar dalam harga saham antar perusahaan perbankan, menunjukkan perbedaan dalam kinerja keuangan dan prospek pertumbuhan setiap perusahaan.

Variabel ROA mengukur efisiensi perusahaan dalam pengukuran penggunaan aset perusahaan dengan tujuan menghasilkan keuntungan perusahaan. Nilai rata-rata ROA untuk perusahaan perbankan selama periode pengamatan adalah 0,89. Median ROA adalah 1,09. Nilai maksimum ROA yang tercatat adalah 4,76 menunjukkan adanya bank yang sangat efisien dalam menghasilkan laba dari aset mereka. Di sisi lain, nilai minimum ROA sebesar -14,75 menunjukkan bank yang mengalami kerugian signifikan terhadap asetnya, bisa dikarenakan manajemen yang buruk atau kondisi pasar yang tidak menguntungkan. Standar deviasi sebesar 2,48 menunjukkan variasi yang cukup besar di antara bank-bank dalam efisiensi mereka dalam menghasilkan laba dari aset.

Variabel BOPO diterapkan guna melakukan pengukuran efisiensi operasional perusahaan dengan melakukan perbandingan beban operasional dibandingkan pendapatan operasional. Rata-rata BOPO dalam penelitian ini adalah 88,98. Median BOPO sebesar 86,00. Nilai maksimum BOPO yaitu 287,86. Sementara nilai terendah yaitu 28,30. Serta standar deviasi sebesar 32,51.

Variabel LDR mengukur likuiditas bank dan kemampuannya dalam memanfaatkan dana yang tersedia untuk pemberian pinjaman. Rata-rata LDR adalah 85,67, yang menunjukkan bahwa bank-bank secara rata-rata meminjamkan lebih banyak daripada simpanan yang mereka terima, yang bisa menandakan likuiditas yang ketat atau strategi pinjaman yang sangat agresif. Median LDR sebesar 83,66. Nilai maksimum LDR, yaitu 163,19 menunjukkan adanya kemungkinan terkait dengan strategi pinjaman ekstrem atau kondisi likuiditas tertentu. Nilai minimum sebesar 12,35 menunjukkan bank dengan

kebijakan pinjaman yang sangat konservatif atau likuiditas yang sangat tinggi. Standar deviasi sebesar 25.26.

Variabel NIM mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan bunga bersih dari aktivitas pinjaman mereka setelah dikurangi biaya bunga dari simpanan. Rata-rata NIM adalah 4,53, menunjukkan bahwa bank secara rata-rata menghasilkan pendapatan bersih sebesar 4,53 dari selisih biaya bunga yang dibayarkan dengan pendapatan bunga yang diterima. Median NIM sebesar 4,56. Nilai NIM maksimum yaitu 18,39 menunjukkan ada bank yang sangat efisien dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Sebaliknya, nilai minimum yang negatif sebesar -3,52 menunjukkan ada bank yang mengalami kerugian dari aktivitas pemberian pinjaman. Standar deviasi sebesar 2,20 menunjukkan adanya variasi yang signifikan pada kemampuan bank-bank untuk mengelola margin bunga.

Variabel suku bunga adalah tingkat bunga yang dikenakan atau dibayarkan atas dana yang dipinjamkan atau disimpan. Selama periode penelitian, rata-rata suku bunga adalah 4,75, dengan median sebesar 5,00. Ini mencerminkan kebijakan moneter Bank Indonesia yang berfluktuasi dalam merespons kondisi ekonomi. Nilai maksimum suku bunga yang tercatat adalah 6,00, mencerminkan suku bunga tertinggi selama periode ini, sementara nilai minimum sebesar 3,50 menunjukkan suku bunga terendah, mungkin sebagai respons terhadap kebutuhan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi. Standar deviasi sebesar 0,98.

B. Hasil Pemilihan Estimasi Data

Tiga model estimasi yang dilakukan pada regresi data panel merupakan *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Dari ketiga model itu, untuk melakukan penentuan model mana yang nantinya diterapkan perlu dilakukan pengujian yang meliputi:

1. Uji Chow

Menurut Napitupulu (2021), jika hasil menunjukkan kemungkinan *Chi-square* $> 0,05$ maka model yang sebaiknya dipilih yaitu model *Common Effect*. Lalu jika uji spesifikasi menunjukkan kemungkinan *Chi-square* $< 0,05$

artinya model yang dapat dipilih yaitu model *Fixed Effect Model*. Berikut hasil dari uji chow:

Tabel 4.2
Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	26.69	(34.13)	0.000
<i>Cross-section Chi-square</i>	316.15	34	0.000

Sumber: Data olahan 2024

Hasil di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section F* senilai $0.000 < 0.05$ sehingga untuk sementara dapat disimpulkan bahwa *fixed effect model* terpilih.

2. Uji Hausman

Menurut Napitupulu (2021), bila hasil uji apabila *probability Chi-square* $<$ dari 0,05 artinya model yang sebaiknya digunakan yaitu *Fixed Effect*. Namun jika *probabilitas Chi-square* $>$ dari 0,05 maka model yang sebaiknya digunakan adalah *Random Effect*. Berikut tabel hasil uji hausman:

Tabel 4.3
Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq d.f</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	27.44	8	0.0006

Sumber: Data olahan 2024

Nilai probabilitas *cross-section random* pada hasil di atas sebesar $0.0006 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *fixed effect model* adalah model yang terpilih untuk digunakan dalam penelitian ini. Dengan hasil tersebut maka uji lagrange multiplier tidak perlu dilakukan karena uji lagrange multiplier digunakan dalam pengujian untuk memilih antara model *random effect* atau model *common effect*.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat menyebabkan ketidakpastian dalam mengestimasi koefisien regresi, membuat interpretasi hasil menjadi sulit, dan meningkatkan varians dari estimasi koefisien regresi. Hal ini dapat mengakibatkan hasil yang tidak dapat diandalkan dalam analisis regresi. Apabila koefisien korelasi memiliki nilai > 0.9 , maka hal itu dapat mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas.

Tabel 4.4

Hasil Uji Multikolinearitas

	ROA	BOPO	LDR	NIM	Suku Bunga
ROA	1.000	-0.932	0.013	0.234	0.147
BOPO	-0.932	1.000	0.035	-0.293	-0.131
LDR	0.013	0.035	1.000	0.146	0.159
NIM	0.234	-0.293	0.146	1.000	0.168
Suku Bunga	0.147	-0.131	0.159	0.168	1.000

Sumber: Data olahan 2024

Dari hasil olah data pada tabel 4.4, menunjukkan hasil dari seluruh variabel yang dipakai pada penelitian ini tidak ada variabel yang memiliki koefisien korelasi $> 0,90$ hal itu menunjukkan penelitian ini terbebas dari permasalahan multikolonieritas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Dalam model regresi yang baik, asumsi yang diharapkan adalah homoskedastisitas, di mana varians dari residual adalah konstan. Jika terjadi heteroskedastisitas, maka estimasi koefisien regresi bisa menjadi tidak efisien, dan kesalahan standar bisa menjadi bias, sehingga pengujian hipotesis menjadi tidak valid. Menurut Winarno (2020),

apabila nilai probabilitas $> 5\%$, maka data tidak bersifat heteroskedastisitas dan sebaliknya.

Tabel 4.5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Variable</i>	<i>Prob.</i>
C	0.4394
ROA	0.1041
BOPO	0.1602
LDR	0.6707
NIM	0.6174
Suku Bunga	0.4827

Sumber: Data olahan 2024

Nilai probabilitas pada setiap variabel independen dalam penelitian ini menunjukkan tak adanya permasalahan heteroskedastisitas sebab tidak ada nilai di setiap variabel yang $< 0,05$.

D. Analisis Regresi Data Panel

Hasil pengolahan data pada penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

<i>Model</i>	B
<i>(Constant)</i>	1882.522
ROA	- 448.314
BOPO	- 12.093
LDR	9.752
NIM	115.650
ROA*SB	84.434
BOPO*SB	1.608
LDR*SB	- 1.934
NIM*SB	- 16.827

Sumber: Data olahan 2024

Dibawah ini merupakan hasil dari setiap variabel pada penelitian ini dalam bentuk persamaan matematika:

$$Y = 1882.522 - 448.314 \cdot X_1 - 12.093 \cdot X_2 + 9.752 \cdot X_3 + 115.650 \cdot X_4 + 84.434 \cdot X_{1Z} + 1.608 \cdot X_{2Z} - 1.934 \cdot X_{3Z} - 16.827 \cdot X_{4Z}$$

Adapun penjelasannya yaitu:

1. Nilai konstanta sebesar 1882.522, berarti apabila variabel ROA (X_1), BOPO (X_2), LDR (X_3), NIM (X_4) dan variabel interaksi (X_{1Z} , X_{2Z} , X_{3Z} , & X_{4Z}) dianggap konstan, sehingga variabel harga saham (Y) akan meningkat sebesar 1882.522.
2. Koefisien variabel ROA (X_1) sebesar - 448.314, berarti apabila nilai variabel X_1 mengalami peningkatan 1 satuan sehingga variabel harga saham akan turun sebesar 448.314.
3. Koefisien variabel BOPO (X_2) sebesar - 12.093, berarti apabila nilai variabel X_2 mengalami peningkatan 1 satuan sehingga variabel harga saham akan turun sebesar 12.093.
4. Koefisien variabel LDR (X_3) sebesar 9.752, artinya jika nilai variabel X_3 naik 1 satuan sehingga variabel harga saham akan turun sebesar 9.752.
5. Koefisien variabel NIM (X_4) sebesar 115.650, artinya jika nilai variabel X_4 mengalami peningkatan 1 satuan sehingga variabel harga saham akan naik sebesar 115.650.
6. Koefisien variabel interaksi ROA*SB (X_{1Z}) sebesar 84.434, artinya jika nilai variabel X_{1Z} mengalami peningkatan 1 satuan sehingga variabel harga saham akan naik sebesar 84.434.
7. Koefisien variabel interaksi BOPO*SB (X_{2Z}) sebesar 1.608, artinya jika nilai variabel X_{2Z} mengalami peningkatan 1 satuan sehingga variabel harga saham akan naik sebesar 1.608.
8. Koefisien variabel interaksi LDR*SB (X_{3Z}) sebesar - 1.934, artinya jika nilai variabel X_{3Z} mengalami peningkatan 1 satuan sehingga variabel harga saham akan turun sebesar 1.934.

9. Koefisien variabel interaksi NIM*SB (X4Z) sebesar - 16.827, artinya jika nilai variabel X4Z mengalami peningkatan 1 satuan sehingga variabel harga saham akan turun sebesar 16.827.

E. Uji Hipotesis

1. Uji T

Tabel 4.7

Hasil Uji T

<i>Variable</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
ROA	-2.5623	0.0115
BOPO	-0.9518	0.3429
LDR	0.8865	0.3769
NIM	0.6938	0.4890
ROA*SB	2.2400	0.0268
BOPO*SB	0.7993	0.4255
LDR*SB	-0.8679	0.3870
NIM*SB	-0.6022	0.5480

Sumber: Data olahan 2024

Penjelasan terkait hasil uji T diatas yaitu sebagai berikut:

- a. Pada variabel ROA (X1), menunjukkan nilai t hitung sebesar - 2.5623 > nilai t tabel 1,9737 dan nilai signifikansi 0.0115 < 0,05, artinya variabel ROA berpengaruh terhadap harga saham.
- b. Pada variabel BOPO (X2), menunjukkan nilai t hitung sebesar - 0.9518 > t tabel yaitu 1,9737 dan nilai signifikansi 0.3429 > 0.05, artinya variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- c. Pada variabel LDR (X3), menunjukkan nilai t hitung sebesar 0.8865 < t tabel yaitu 1,9737 dan nilai signifikansi 0.3769 > 0.05, artinya variabel LDR tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- d. Pada variabel NIM (X4), menunjukkan nilai t hitung sebesar 0.6938 < t tabel yaitu 1,9737 dan nilai signifikansi 0.4890 > 0.05, artinya variabel NIM tidak berpengaruh terhadap harga saham.

- e. Pada variabel interaksi ROA dan suku bunga (X1Z), menunjukkan nilai t hitung sebesar 2.2400 t tabel yaitu 1,9737 dan nilai signifikansi $0.0268 < 0.05$, artinya variabel suku bunga memoderasi pengaruh ROA terhadap harga saham.
 - f. Pada variabel interaksi BOPO dan suku bunga (X2Z), menunjukkan nilai t hitung sebesar 0.7993 t tabel yaitu 1,9737 dan nilai signifikansi $0.4255 > 0.05$, artinya variabel suku bunga tidak memoderasi pengaruh BOPO terhadap harga saham.
 - g. Pada variabel interaksi LDR dan suku bunga (X3Z), menunjukkan nilai t hitung sebesar -0.8679 t tabel yaitu 1,9737 dan nilai signifikansi $0.3870 > 0.05$, artinya variabel suku bunga tidak memoderasi pengaruh LDR terhadap harga saham.
 - h. Pada variabel interaksi NIM dan suku bunga (X4Z) menunjukkan nilai t hitung sebesar -0.6022 t tabel yaitu 1,9737 dan nilai signifikansi $0.5480 > 0.05$, artinya variabel suku bunga tidak memoderasi pengaruh NIM terhadap harga saham.
2. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.8

Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Adjusted R-squared</i>	0.8859
---------------------------	--------

Sumber: Data olahan 2024

Tabel hasil uji koefisien determinasi menampakkan bahwa nilai *adjusted R Square* sebesar 0,8859 ataupun 88.59%. Nilai itu memberikan petunjuk bahwa variabel independen (ROA, BOPO, LDR, NIM) serta interaksi bisa memberi penjelasan variabel harga saham perusahaan perbankan sebesar 88.59% tetapi sisanya yaitu 11.41% diperjelas oleh variabel lain.

F. Pembahasan

1. Pengaruh *Return on Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham

Variabel ROA pada hasil penelitian memiliki nilai t-Statistic sebesar -2.5623 lebih besar dari nilai t-tabel 1.9737 dan nilai probabilitas 0.0115,

yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan selama periode penelitian. Oleh karena itu, **H1 ROA berpengaruh terhadap harga saham diterima.** Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Adira & Suwarno (2020) dan Julaika & Mubarak (2023) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian lain juga dilakukan oleh Sari & Trisnawati (2018) dengan hasil yang sama.

Signaling theory adalah bagaimana manajemen memberikan informasi kepada para investor berupa informasi laporan keuangan. Pada hasil penelitian ini menunjukkan informasi ROA sebagai sinyal dari manajemen memiliki pengaruh terhadap harga saham. Temuan peneliti menunjukkan ROA berpengaruh dengan arah negatif. ROA merupakan indikator dalam mengukur efisien tidaknya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari asetnya. ROA yang tinggi biasanya menunjukkan kinerja yang positif karena menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba dari aset yang mereka miliki. Akan tetapi, tidak selalu ROA yang tinggi menunjukkan sinyal positif. Hal ini karena meningkatnya ROA bisa menjadi indikator bahwa perusahaan mengurangi aset produktifnya sehingga ROA yang tinggi berpengaruh terhadap penurunan harga saham.

2. Pengaruh Beban Operasional & Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO memiliki t-Statistic sebesar -0.9518 lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu 1.9737 dengan nilai probabilitas 0.3429 lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, yang menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan. Dapat disimpulkan kenaikan atau penurunan presentase nilai BOPO tidak mempengaruhi peningkatan atau penurunan harga saham. Oleh karena itu, **H2 BOPO berpengaruh terhadap harga saham ditolak.** Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Nugraheni (2014), Wijono dkk. (2023), dan Putri & Octavia (2022) yang menunjukkan variabel BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Signaling theory menyatakan informasi keuangan yang disampaikan oleh manajemen kepada investor berperan penting dalam mempengaruhi persepsi dan keputusan investasi. Manajemen mengirimkan sinyal kepada pasar berupa laporan keuangan dan indikator kinerja lainnya. BOPO menunjukkan seberapa besar biaya yang dikeluarkan bank dalam operasionalnya dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan. Pada penelitian ini, informasi BOPO sebagai sinyal dari manajemen tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Sehingga disimpulkan bahwa investor tidak melihat BOPO sebagai pertimbangan dalam membantu investor dalam pengambilan keputusan dan mempengaruhi pembelian harga saham. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor lain yang dilihat oleh para investor dalam menilai harga saham. Faktor tersebut dapat berupa profitabilitas, risiko kredit, atau pertumbuhan aset.

3. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Harga Saham

Variabel LDR pada hasil penelitian ini memiliki t-Statistic sebesar 0.8865 lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu 1.9737 serta nilai probabilitas 0.3769 lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, hal itu menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan selama periode penelitian. Oleh karena itu, **H3 LDR berpengaruh terhadap harga saham ditolak**. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Purnamasari, dkk. (2017) dan Masril (2018) yang menyatakan bahwa variabel LDR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Signaling theory menyatakan informasi keuangan merupakan sinyal yang dari manajemen untuk membantu memberikan keputusan investasi bagi para investor. LDR menunjukkan likuiditas bank dan seberapa efektif bank memanfaatkan dana yang dikumpulkannya dari nasabah untuk disalurkan sebagai kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa peningkatan atau penurunan LDR tidak selalu mencerminkan perubahan laba bank. Agar mendapatkan laba yang maksimal, perusahaan memiliki kemampuan untuk meningkatkan penyaluran kredit kepada nasabah,

sehingga pada penelitian ini LDR tidak dapat dijadikan tolok ukur untuk menentukan bahwa perusahaan akan memperoleh keuntungan lebih besar dan tak bisa dijadikan variabel yang mempengaruhi harga saham bank. Oleh karena itu disimpulkan bahwa informasi yang diberikan terkait dengan LDR oleh investor tidak dijadikan sebagai pertimbangan dalam menilai harga saham.

4. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap Harga Saham

Variabel NIM dari hasil penelitian memiliki t-Statistic sebesar 0.6938 lebih kecil dari nilai t-tabel 1.9737 serta nilai probabilitas 0.4890 lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, menunjukkan bahwa terjadinya kenaikan atau penurunan NIM tidak mempengaruhi peningkatan atau penurunan harga saham. Oleh karena itu, **H4 NIM berpengaruh terhadap harga saham ditolak**. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Medyawicesar, Tarmed, & Purnamasari (2018); Samosir & Faddila (2023); dan Indah. K & Rasyid (2022) yang menunjukkan hasil NIM tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Signaling theory menyatakan bahwa manajemen perusahaan mengirimkan sinyal kepada investor dalam bentuk informasi laporan keuangan. Rasio NIM mengevaluasi kapasitas bank untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan aset produktifnya, termasuk pinjaman yang disetujui. Temuan peneliti menunjukkan bahwa pasar saham tidak sensitif terhadap informasi mengenai profitabilitas perbankan sebagaimana ditentukan oleh NIM. Hal ini berarti bahwa NIM tidak mampu memberikan sinyal kepada investor yang dapat membantu mereka dalam memutuskan saham mana yang akan dibeli, yang nantinya juga akan mempengaruhi harga saham perusahaan untuk naik. Oleh karenanya dapat diartikan bahwa terdapat faktor lain yang diperhatikan oleh para investor dalam mempertimbangkan harga saham.

5. Pengaruh Suku Bunga Memoderasi ROA Terhadap Harga Saham

Variabel interaksi antara ROA dan suku bunga dalam penelitian ini memiliki t-Statistic sebesar 2.240042 serta nilai probabilitas 0.0268. Nilai t-

Statistic lebih besar dari t-tabel ($2.240 > 1.9737$) dengan nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, menunjukkan bahwa variabel suku bunga memoderasi pengaruh ROA terhadap harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga memperkuat pengaruh ROA terhadap harga saham sehingga **H5 suku bunga memoderasi ROA terhadap harga saham diterima.**

Dalam *signaling theory*, manajemen perusahaan mengirimkan sinyal kepada investor melalui laporan keuangan, termasuk ROA, yang mencerminkan efisiensi penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga memoderasi dengan arah positif yang berarti suku bunga memperkuat ROA terhadap harga saham. Ketika suku bunga naik, perusahaan keuangan memperoleh bunga yang lebih tinggi dari kredit yang mereka berikan. Hal ini meningkatkan pendapatan bunga bersih dan secara keseluruhan meningkatkan laba perusahaan. Investor melihat peningkatan ROA yang dipengaruhi oleh kenaikan suku bunga sebagai tanda efisiensi manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba lebih besar di kondisi suku bunga yang tinggi. Oleh karena itu, peningkatan maupun penurunan suku bunga untuk memoderasi interaksi antara ROA dan harga saham menunjukkan bahwa investor melihat adanya informasi tambahan dari suku bunga sebagai sinyal yang penting dalam menilai harga saham secara keseluruhan.

6. Pengaruh Suku Bunga Memoderasi BOPO Terhadap Harga Saham

Variabel interaksi antara BOPO dan suku bunga pada penelitian ini memiliki t-Statistic sebesar 0.7993 serta nilai probabilitas 0.4255, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 dan lebih rendah dari nilai t-tabel ($0.7993 < 1.9737$). Hal ini menunjukkan suku bunga tidak memoderasi BOPO terhadap harga saham perusahaan perbankan. Oleh karena itu, **H6 suku bunga memoderasi hubungan BOPO terhadap harga saham ditolak.**

Berdasarkan *signalling theory*, informasi laporan keuangan yang disampaikan oleh manajemen kepada investor dapat dijadikan sebagai keputusan investasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hubungan antara BOPO dan harga saham tidak dimoderasi oleh suku bunga sehingga dapat dikatakan bahwa investor tidak mempengaruhi keputusan investasinya berdasarkan perubahan suku bunga dalam hal efisiensi operasional yang diukur oleh BOPO. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa informasi tentang BOPO yang diberikan oleh manajemen tidak cukup kuat atau relevan bagi investor dalam mempertimbangkan dampak suku bunga terhadap harga saham.

7. Pengaruh Suku Bunga Memoderasi LDR Terhadap Harga Saham

Variabel interaksi antara LDR serta suku bunga dalam penelitian ini memiliki t-Statistic sebesar -0.8679 serta nilai probabilitas 0.3870, yang > dari tingkat sig. 0.05 dan lebih rendah dari nilai t-tabel ($-0.8679 < 1.9737$). Ini memperlihatkan bahwa suku bunga tidak memoderasi LDR pada terhadap harga saham perusahaan perbankan. Oleh karena itu, **H7 suku bunga memoderasi hubungan LDR terhadap harga saham ditolak.**

Berdasarkan *signalling theory*, investor mempertimbangkan keputusan investasinya dengan melihat laporan keuangan yang diberikan oleh manajemen perusahaan. Pada penelitian ini hasil menunjukkan bahwa investor tidak melihat kenaikan atau penurunan suku bunga sebagai pertimbangan terhadap harga saham karena terdapat faktor yang lain yang bisa memberikan pengaruh hubungan LDR dengan harga saham selain dari suku bunga. Faktor-faktor lain seperti kualitas aset, manajemen risiko, dan pertumbuhan laba mungkin lebih mempengaruhi persepsi investor terhadap harga saham.

8. Pengaruh Suku Bunga Memoderasi NIM Terhadap Harga Saham

Variabel interaksi antara LDR serta suku bunga dalam penelitian ini memiliki t-Statistic sebesar -0.8679 serta nilai probabilitas 0.3870, yang > dari tingkat sig. 0.05 serta lebih rendah dari nilai t-tabel ($-0.8679 < 1.9737$). Hal ini memperlihatkan bahwa suku bunga tak memoderasi NIM terhadap

harga saham perusahaan perbankan. Sehingga karena itu, **H8 suku bunga memoderasi hubungan NIM terhadap harga saham ditolak.**

Signaling theory menekankan bahwa manajemen dapat menggunakan informasi keuangan untuk memberikan sinyal tentang kondisi dan prospek perusahaan kepada investor. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga tak bisa melakukan moderasi hubungan antara NIM serta harga saham. Meskipun NIM mengukur efisiensi bank guna melakukan penghasilan pada pendapatan bunga dengan melakukan pengelolaan aset produktif yang dimilikinya, perubahan suku bunga tidak mempengaruhi cara investor menilai hubungan ini terhadap harga saham. Kenaikan atau penurunan suku bunga tidak cukup kuat untuk mengubah persepsi investor mengenai pengaruh NIM terhadap kinerja keuangan bank dan harga saham. Oleh karena itu, informasi mengenai NIM tidak memberikan sinyal yang cukup kuat kepada investor ketika dipertimbangkan bersama dengan suku bunga pada harga saham.